

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL: STUDI PADA GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MTSN TAMBAK BERAS
JOMBANG**

Mohammad Asrori

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: asroobadali@yahoo.com

Abstract: *As a country endowed with a multifaceted cultural wealth and tribes and nations, the study of multicultural education and religion is an inseparable unity. One place that is quite representative in seeing learning model multicultural vision of Islam is MTSN Tambak Beras Jombang. Pesantren-based Madrasah has long run a multicultural vision of Islamic religious education though is not formally written into the curriculum developed. Islamic religious education in a multicultural vision of MTSN Tambak Beras Jombang become one of the important features in fostering the values of social pluralism in a nation and a state without losing the values of Islamic*

Keywords: *Islamic education, multicultural learning model*

Abstrak: Sebagai negara yang diberkahi dengan kekayaan dan keanekaragaman budaya suku dan bangsa, maka mempelajari pendidikan multikultural dan agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Salah satu tempat yang cukup representatif dalam melihat model pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural adalah MTSN Tambak Beras Jombang. Madrasah berbasis pesantren ini sudah lama menjalankan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural meskipun secara tidak formal ditulis dalam kurikulum yang dikembangkan. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang menjadi salah satu gambaran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kemajemukan sosial dalam berbangsa dan bernegara tanpa kehilangan nilai-nilai Keislaman

Kata-Kata Kunci: pendidikan agama Islam, multikultural, model pembelajaran

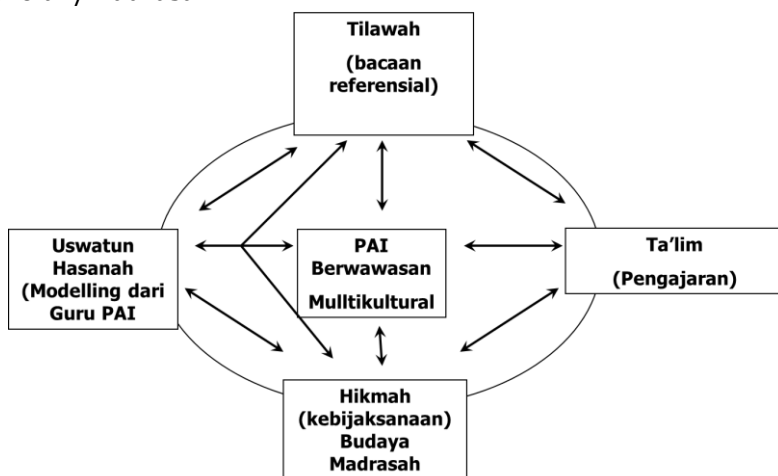
Pendahuluan

Menurut Budi Dharma, sebuah bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan berkeinginan kuat untuk hidup bersama. Ini menegaskan bahwa nilai kebangsaan dapat pula berakar dari sebuah kebudayaan yang lebih kurang sama, dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi realita bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan itu pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan ditetapkan sebuah azas yang dianut oleh suatu bangsa. Penetapan suatu azas yang akan dianut tentu saja berdasarkan kesepakatan bersama antarkomponen penting dalam bangsa tersebut (Darma, 2001). Dengan demikian, hal-hal tersebut perlu disosialisasikan semenjak dini agar timbul pemahaman dan kesadaran bersama atas pentingnya nilai-nilai multikulturalisme.

Indonesia sebagai salah satu negara besar di kawasan Asia Tenggara memiliki keragaman budaya yang kompleks. Data secara antropologis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Kelompok-kelompok budaya besar seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Dayak, Jawa, Bugis-Makasar, Ambon, Papua dan lain-lain adalah contoh dari keberagaman tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Maka, hadirnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah*, dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathoniyah wa al nasab*, dan *ukhuwah fi din al islam* (Muhaimin, 2004).

Sebagai negara yang diberkahi dengan kekayaan dan keaneragaman budaya suku dan bangsa, maka mempelajari pendidikan multikultural dan agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai multikultural yang berbasis kepada ajaran agama, merupakan sebuah solusi atas akibat terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak bisa membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin, 2005). Oleh karena itu, perlu didorong secara terus menerus pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural sehingga

peserta didik mampu menghayati nilai-nilai agama Islam dan keragaman dimana ia hidup sebagai suatu harmoni kehidupan yang sangat indah yang bersifat memperkaya makna hidup. Gambar 1.1 mengilustrasikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah/madrasah.



Gambar 1.1 di atas menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dibentuk dari empat sumber belajar utama yakni: (1) keteladanan uswatun hasanah dari guru, (2) ta'lim/ strategi maupun gaya mengajar yang tepat, (3) tilawah (kecukupan referensi), (4) hikmah (kebijaksanaan dari budaya dan lingkungan). Hal ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut dikarenakan Indonesia merupakan surga multikultural.

Salah satu tempat yang cukup representatif dalam melihat model pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural adalah MTsN Tambak Beras Jombang. Madrasah berbasis pesantren ini sudah lama menjalankan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural meskipun secara tidak formal ditulis dalam kurikulum yang dikembangkan. Dengan pengalaman menangani siswa yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, madrasah ini menjadi salah satu pengelolaan keragaman budaya pada jenjang pendidikan menengah yang dapat diandalkan. Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini ingin mengungkap lebih jauh bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras dilaksanakan. Dengan mengetahui proses pelaksanaannya diharapkan mendapatkan wawasan dan kajian yang lebih aktual terkait model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di satuan pendidikan jenjang menengah.

Realitas Model Pembelajaran Multikultural di Lembaga Pendidikan

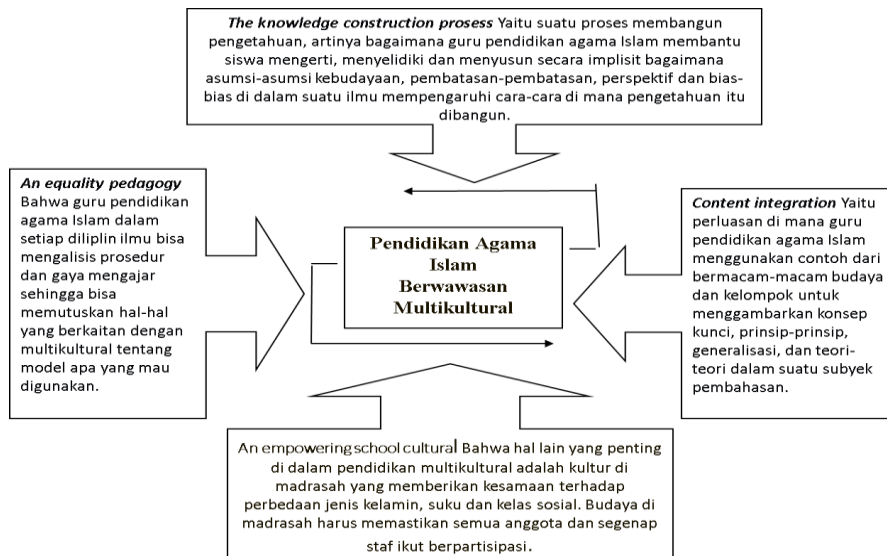
Peyelenggaraan model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di madrasah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di madrasah diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu (Departemen Pendidikan Nasional). Keberadaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menjadi penting mengingat Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Badem menegaskan Indonesia dapat disebut sebagai negara plural terlengkap di dunia di samping negara Amerika. Di Amerika dikenal semboyan *et pluribus unum*, yang mirip dengan *bhineka tunggal ika*, yang berarti banyak namun hakikatnya satu (Bandem, 2001).

Prudence Crandall menilai bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur) (Dawam, 2003). Sayangnya, pendidikan multikultural masih belum menjadi arus utama dalam menghasilkan siswa berkarakter mencintai keberagaman. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi (Maarif, 2008). Namun apakah itu sudah cukup?

Nampaknya Multikulturalisme masih dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikulturalisme seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Di sini, multikulturalisme dapat dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*) bagi kewargaan, kewarganegaraan, dan pendidikan. Misi dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah pertama, peserta didik mampu memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran agama Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek

keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam (Nasih, 2009). Kedua, menghindari munculnya disinteraksi antara kelompok mayoritas dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas yaitu; (1) prasangka historis, (2) diskriminasi, dan (3) prasangka superioritas *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*) (Purwasito, 2003). Apalagi dikatakan Budi Dharma bahwa Nilai-nilai yang multikultural ini dapat benar-benar sama, dapat pula berakar dari sebuah kebudayaan yang lebih kurang sama, dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi realita bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan itu pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan ditetapkan sebuah azas yang dianut oleh suatu bangsa. Penetapan suatu azas yang akan dianut tentu saja berdasarkan kesepakatan bersama antarkomponen penting dalam bangsa tersebut (Darma, 2001). Bagaimana kontekstualisasi pembelajaran multikultural tersebut dapat terwujud?

Konstruksi model Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dibangun atas empat faktor utama sebagaimana dijelaskan gambar 1.1 berikut:



Konstruksi model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dari gambar 1.1 di atas terdiri dari empat pilar yakni (Banks, Banks, 1993):

1. *The knowledge construction proses* Yaitu suatu proses

- membangun pengetahuan, artinya bagaimana guru pendidikan agama Islam membantu siswa mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif dan bias-bias di dalam suatu ilmu mempengaruhi cara-cara di mana pengetahuan itu dibangun.
2. *Content integration* Yaitu perluasan di mana guru pendidikan agama Islam menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam suatu subyek pembahasan.
 3. *An equality pedagogy* Bahwa guru pendidikan agama Islam dalam setiap dilipin ilmu bisa menganalisis prosedur dan gaya mengajar sehingga bisa memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural tentang model apa yang mau digunakan.
 4. *An empowering school cultural* Bahwa hal lain yang penting di dalam pendidikan multikultural adalah kultur di madrasah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Budaya di madrasah harus memastikan semua anggota dan segenap staf ikut berpartisipasi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam penelitian ini masih dalam taraf perintisan. Perlu ada kajian dan penelitian serupa untuk memperkaya secara komprehensif dan aktual di tempat lain dengan model dan variasi yang berbeda.

Model Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang menjadi titik poin penting dalam mengenalkan arti multikultural dalam arti yang sebenarnya. Hal ini seakan menjawab keluhan Bukhari yang menegaskan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya (Bukhari, 1992). Tak pelak adanya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang sebenarnya merupakan tantangan untuk menjawab fakta bahwa secara geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari \pm 17.677 buah pulau besar dan kecil yang ditempati sebagai pemukiman penduduk. Dengan wilayah yang terpisah-pisah ini memungkinkan kelompok-kelompok masyarakat dalam satu pulau terpisah pergaulannya dengan pulau

yang lain. Sehingga berkembang struktur budaya yang beraneka ragam (Departemen Agama RI, 2009). Hadirnya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang menjadi salah satu solusi dari keuntungan geografis tersebut.

Penekanan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di MTsN Tambak Beras Jombang, tetapi justru mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Hal ini sejalan dengan esensi Islam adalah sebagai agama amal atau kerja (praksis) (Muhaimin, 2009). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang harus terus dilanjutkan dan dikembangkan. Penelitian ini menguatkan yang telah dilakukan Suprianto mengamati muatan (*content*) dari materi Pendidikan Agama Islam seperti terdapat dalam buku ajar (teks) yang ada saat inidengan menyorot urgensi pengintegrasian inklusivitas ajaran Islam dalam Pendidikan Agama Islam dalam hubungannya dengan pembinaan moralitas sosial-keagamaan peserta didik Suprianto menyatakan bahwa muatan (*content*) dari materi Pendidikan Agama Islam seperti terdapat dalam buku ajar (teks) merupakan salah satu proses integrasi inklusivitas ajaran Islam khususnya pembinaan moral sosial-keagamaan peserta didik (Pasir, 2003). Dengan adanya perangkat pembelajaran yang ada, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang dapat berjalan lebih maksimal.

Dalam QS. An-Nisa: 1 ditegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

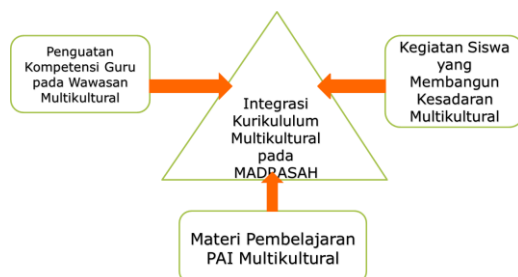
Kementerian Agama menyebutkan ayat di atas mempunyai makna; *pertama*, pertumbuhan jumlah manusia yang menggambarkan regenerasi terus berlanjut, menunjukkan “adanya nilai-nilai eksistensi manusia”, kepribadian individu-individu yang berbeda-beda merupakan indikasi adanya nilai variasi jiwa raga manusia. *Kedua*, manusia saling meminta satu sama lain, mengisyaratkan adanya nilai tolong menolong. *Ketiga*, manusia menjaga silaturahmi, menunjukkan adanya nilai cinta sesama/kehangatan hubungan batin, dan *keempat*, manusia mendasari kehidupan sosial atas dasar taqwa, adanya nilai kepatuhan pada Allah sebagai dasar pergaulan social (Panduan, 2009).

Beberapa persoalan pendidikan multikultural yang belum tuntas saat ini dalam pandangan Aly, meliputi: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran; (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas; (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama; (4) proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri; (5) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya; (6) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid; (7) guru lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam; (8) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (9) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama (Aly, 2012). Dengan demikian, pengenalan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang ialah dalam rangka menciptakan gaya hidup yang dijiwai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan inti dari pembelajaran dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Di samping itu, siswa juga diberikan pengalaman sosial tentang pentingnya keragaman budaya sebagai sikap yang pantas diberikan dari manusia kepada manusia lainnya sebagai makhluk yang dianggap memiliki kesamaan di mata Tuhan. Oleh karena itu, disamping adanya materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang juga diperlukan moral berbasis nilai-nilai multikultural yang memiliki keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan

spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menentukan pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang (Alim, 2006).

Meminjam istilah Tilaar, tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang ditentukan MTsN Tambak Beras Jombang sesungguhnya merupakan kesepakatan bersama yang patut dihormati oleh guru, siswa dan masyarakat di sekitar madrasah. Sebagai suatu kesepakatan, tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan patokan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk memerdekakan warganya dari rasa diskriminasi, rasis dan berbagai penyakit sosial lainnya (Tilaar, n.d.). Dengan Demikian, dapat digambarkan model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2 Model Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang



Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum dalam memahami kemajemukan di Indonesia.

Meminjam pendapat Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo: maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti

(kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunia kemajemukan di Indonesia. Dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya ketika hidup dalam kemajemukan (Soemanto, Soetopo, 1987).

Dalam Qs. Al-Baqoroh ayat 31 dijelaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَشْبِهُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنَّ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

Pembudayaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang merupakan aplikasi budaya organisasi terhadap sekolah. Sekolah, sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan seharusnya memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran tersebut, terutama menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan menurut baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pembudayaan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya reformasi atau perbaikan mutu pembelajaran di MTSN Tambak Beras Jombang (Komariah, Triatna 2006).

Maka, Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang merupakan pengembangan mata pelajaran yang berangkat dari nilai-nilai normatif menuju nilai-nilai aktual. Sebagaimana disebutkan, Ramayulis Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005). Dengan melihat kasus di MTSN Tambak Beras Jombang, maka pendidikan agama Islam terlihat berperan aktif dalam persoalan-persoalan mikro, meskipun dalam tataran yang paling mikro

sekalip Setidaknya guru pendidikan agama Islam di MTSN Tambak Beras Jombang harus mampu menjadi sosok pendidik yang mampu menerangkan materi pembelajaran secara konseptual serta mampu memandang atau menempatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkannya sebagai sesuatu yang nyata di masyarakat.

Bentuk Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang

Bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang diarahkan agar siswa secara perlahan-lahan mampu meningkatkan keyakinan, pemahaman, mengenai keberagaman di Indonesia. Pada tataran tindak lanjutnya dilakukan pengamalan dalam ajaran sehari-hari dalam rangka mencetak kesalehan-kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial. Adapun dalam pengembangan afektif siswa, metode pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang yang dapat digunakan ada dua, yaitu (1) metode pembiasaan, metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan berfikir, bersikap dan berperilaku, yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan, dan (2) metode pengamalan, metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan ahlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002)

Implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang dipandang sebagai suatu kesepakatan di antara guru dan siswanya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan patokan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk memerdekakan warganya (Tilaar, n.d.). Dengan demikian, format dan model pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan nyata di sekitar lingkungan MTSN Tambak Beras Jombang.

Dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural belum mampu menjawab persoalan global. Maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ditantang untuk menjawab tantangan zaman antara lain: *Pertama*, bagaimana meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, bagaimana pendidikan Islam mampu melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dengan transformasi

struktur sosial masyarakat, dari masyarakat tradisional- agraris ke masyarakat modern-industrial dan reformasi-komunikasi, serta bagaimana pengembangan sumber daya manusia (SDM). *Ketiga*, bagaimana pendidikan Islam itu meningkatkan daya saing kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam persaingan global. *Keempat*, bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadapi tantangan terhadap munculnya inovasi kolonialisme di bidang politik dan ekonomi (Arief, 2005).

Nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural

Nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang diberikan merupakan pedoman perilaku siswa MTSN Tambak Beras Jombang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini terkait dengan mental kejiwaan siswa MTSN Tambak Beras Jombang untuk menghargai segenap perbedaan. Hal ini penting ditekankan atas banyaknya berbagai persoalan kemajemukan sosial yang seringkali menjadikan siswa MTSN Tambak Beras Jombang bingung menentukan arah dalam memilih sikap keberagamaan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu dikembangkan dengan paradigma *simbiotik* yang mengakui bahwa, "hubungan agama dan pengetahuan umum dipahami saling membutuhkan dan bersifat timbal balik (Muhaimin, 2009). Hal itulah yang menjadikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menjadi kaya makna dan meresap dalam setiap siswa MTSN Tambak Beras Jombang.

Meminjam konsep Departemen Agama bahwa kesadaran akan keragaman tidak dapat diajarkan, akan tetapi kesadaran ini akan lahir melalui proses humanisasi. Proses ini berupaya menuntun seseorang untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang hidup dan yang akan dikembangkan sehingga ia menjadi manusia yang bersusila, beradab dan berkepribadian (*civilized*) (Departemen Agama RI, 2009). Dengan demikian kesadaran akan keragaman tidak perlu diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran di sekolah. Nilai-nilai keragaman harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Dalam pandangan Suparta, pendekatan multikulturalisme pada kasus pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) peserta didik

akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural sendiri bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi dewasa, bertindak dan berfikir secara kritis dan bertanggung jawab, juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan budaya, adat istiadat, ras dan kemampuan setiap orang (Suparta, 2008).

Pendidikan multikultural menjadi sebuah aspek dalam peneguhan nilai-nilai kebangsaan. Di satu sisi hal ini menjadi pertarungan untuk mengekkan sendi-sendi kemajemukan dan keislaman. Melanie Budianta, menegaskan masalah pada identitas budaya dalam multikulturalisme membawa konsekuensi logis yang bersifat kontradiktif yang harus disikapi secara arif. Oleh karena itu pendidikan multikultural harus dijadikan sebagai *the wisdom of life* dalam bermasyarakat (Budianta, 2003). Dengan demikian seharusnya Pendidikan multikultural menjadi sebuah alternatif pendekatan pendidikan progresif dalam melakukan sebuah transformasi pendidikan secara komprehensif yang membongkar segala kekurangan dan kegagalan serta adanya praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Budianta, 2003). Fenomena pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang menjadi gambaran awal dalam membaca konstetasi multikultural di Indonesia dalam level mikro. Ini menjadi presiden awal mengenai kesan positif menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di lingkungan yang multikultur.

Penutup

Model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang memiliki visi kebermaknaan, dan kebermanfaatn bagi siswa maupun masyarakat luas. Model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang mampu mebuat konstruksi menghargai pengalaman berislam dalam multikultural estetik melalui pendekatan pembelajaran yang menyuguhkan indahnyamemahamai harmonisasi dalam perbedaan.

Bentuk implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural d MTsN Tambak Beras Jombang didasarkan kepada pengalaman siswa mempelajari pendidikan agama islam berbasis multikultural dirasa dapat membentuk yang lebih positif dalam melihat realitas gender, agama, status sosial ekonomi, bahkan identitas budaya dan perbedaan agama di kalangan masyarakat luas. Secara langsung siswa diantarkan untuk memahami bahwa dengan

Mohammad Asrori - Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural:
Studi Pada Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Tambak Beras Jombang

mempelajari pendidikan agama Islam berbasis multikultural maka segala aspek kehidupan mengandung kebenaran etik, yakni sebuah tatanan nilai kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya.

Daftar Pustaka

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, Abdullah, *Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta dalam Varia Pendidikan*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012.
- Arief, A. (2005). *Tantangan Pendidikan di Era Global*, dalam Jurnal Institut, NO. I.
- Armai, A. (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: C3RD Press
- Bandem, I Made. (Oktober 2001). "Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya". Makalah SEMNAS di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Banks, Cherry A. McGee Banks. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives: Handbook of Research* Amerika: University of Washington.
- Bukhari, M. (1992). *Posisi dan Fungsi PAI dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Malang : IKIP Malang.
- Darma. Budi, "Sastra dan Pluralisme". Makalah SEMNAS di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Oktober 2001.
- Dawam, Ainnurrofik. (2003). *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya.
- Departemen Agama RI, 2009. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dirjen Pendi.
- Departemen Agama RI. (2009). Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas (SMA). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Komaridah, A, Triatna, C. (2006). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.

Maarif, Syamsul. Islam dan Pendidikan Pluralisme; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan, disampaikan dalam Annual Confrence di Lembang Bandung, sumber www.google.com/pluralisme-pendidikan, akses tanggal 22 Januari 2008.

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

----- (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

----- (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Nasih, Ahmad Munjin. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

Pasir, S. (2003). Integrasi Inklusifitas Ajaran Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kritis terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU di Indonesia, Tesis Pascasarjana Program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Model Penerapan Kurikulum Pendidikan Multikultur*, Jakarta: Depdiknas.

Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Soemanto, W., Soetopo, H. (1987). *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mohammad Asrori - Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural:
Studi Pada Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Tambak Beras Jombang

Suparta, Mundzier. (2008). *Islamic MultiCultural Education Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center. cet. 1.

Tilaar, H.A.R *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.

Mohammad Asrori - Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural:
Studi Pada Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Tambak Beras Jombang